



MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS PESANTREN: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNG JATI BA'ALAWY

Atika Sri Devi¹, Moh. Yasir Alimi²

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang¹²

Email: atikasridevi54@students.unnes.ac.id¹, yasir.alimi@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the pesantren-based women's empowerment model at the Sunan Gunung Jati Ba'alawy Islamic Boarding School and examine the strategic role of Ibu Nyai as a central figure in building the spiritual, intellectual, and social independence of female students. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study method, through data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that women's empowerment in this Islamic boarding school is implemented through four main pillars, namely: (1) spiritual empowerment through the Al-Qur'an memorization program, which fosters discipline and religious character; (2) intellectual empowerment through the study of classical Islamic texts, which trains critical thinking and reasoning; (3) socio-cultural empowerment through the Maulid Nabi tradition, which builds solidarity and collective leadership; and (4) leadership empowerment through the example set by Ibu Nyai, who combines charismatic, economic, and social responsibility values. This model reflects an alternative form of empowerment based on Islamic values and Islamic boarding school wisdom that is adaptive to the challenges of the times. Pesantren not only serve as religious educational institutions, but also as spaces for social transformation that prepare women to be empowered, independent, Islamic in character, and ready to contribute to sustainable community development.

Keywords: *Women's empowerment, Islamic boarding schools, Ibu Nyai, charismatic leadership, social capital*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan perempuan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy serta menelaah peran strategis Ibu Nyai sebagai figur sentral dalam membangun kemandirian spiritual, intelektual, dan sosial santriwati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di pesantren ini diimplementasikan melalui empat pilar utama, yaitu: (1) pemberdayaan spiritual melalui program *tahfiz Al-Qur'an* yang menumbuhkan disiplin dan karakter religius; (2) pemberdayaan intelektual melalui pembelajaran *kitab kuning* yang melatih berpikir kritis dan bernalar; (3) pemberdayaan sosial-budaya melalui tradisi *Maulid Nabi* yang membangun solidaritas dan kepemimpinan kolektif; serta (4) pemberdayaan kepemimpinan melalui keteladanan Ibu Nyai yang memadukan nilai karismatik, ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Model ini mencerminkan alternatif pemberdayaan berbasis nilai Islam dan kearifan pesantren yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang menyiapkan perempuan berdaya, mandiri, berkarakter Islami, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan perempuan; pesantren; Ibu Nyai; kepemimpinan karismatik; modal sosial*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan isu sentral dalam pembangunan berkelanjutan karena berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas hidup, keadilan sosial, dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Anuradha et.al 2025). Dalam konteks global, pemberdayaan sering dikaitkan dengan nilai-nilai modern dan liberal dari tradisi Barat. Namun, dalam konteks Indonesia, wacana kesetaraan gender (Kurniawati and Muafiah 2023) dan pemberdayaan perempuan mulai memperoleh tempat dalam lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas dan tatanan sosial masyarakat. Dalam konteks perempuan, pemberdayaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, dan kemandirian sosial tanpa meninggalkan identitas religious (Kurniawan 2025; Suryani et al. 2023).

Pesantren di Indonesia sejak abad ke-19 berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (Shapiah 2024). Kurikulumnya kini berkembang dengan mengintegrasikan pendidikan moral, keterampilan praktis, dan pembinaan karakter (Noorhayati 2017). Dengan demikian, pesantren memiliki potensi besar dalam mencetak perempuan yang religius, mandiri, dan berdaya saing.

Dalam kajian feminisme, berbagai model pemberdayaan perempuan telah berkembang dengan orientasi dan pendekatan yang beragam ada yang menekankan kesetaraan hak dan akses terhadap sumber daya publik, ada pula yang menyoroti struktur kekuasaan patriarki serta perjuangan sosial perempuan di ruang publik. Meskipun model-model tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperjuangkan hak perempuan, sebagian besar lahir dari konteks sosial dan kultural Barat yang berbeda dengan realitas masyarakat Muslim Indonesia. Oleh karena itu, pesantren menghadirkan paradigma pemberdayaan yang khas, yaitu pemberdayaan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal pesantren.

Pendekatan ini tidak berfokus pada konfrontasi gender, melainkan menekankan keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama bagi perempuan untuk berdaya secara utuh dan kontekstual dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan perempuan di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk sintesis antara nilai-nilai religius dan kesadaran sosial. Pesantren tidak menolak prinsip keadilan dan kesetaraan yang diusung feminisme, tetapi menafsirkan kembali konsep pemberdayaan tersebut dalam bingkai spiritual dan moral Islam. Melalui pendidikan, keteladanan, serta penguatan komunitas, pesantren berupaya menciptakan ruang pemberdayaan yang tidak menegasikan kodrat dan peran keagamaan perempuan, melainkan justru

menempatkannya sebagai subjek aktif dalam pembangunan sosial dan spiritual masyarakat Muslim.

Namun, sebagian besar penelitian tentang perempuan di pesantren masih didominasi oleh perspektif feminisme Barat yang menempatkan relasi gender dalam kerangka konflik kekuasaan dan ketimpangan struktural. Salah satu dari buku Robinson (2008) menafsirkan gerakan perempuan Islam dalam kerangka demokrasi dan resistensi terhadap hegemoni laki-laki. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian gender, pendekatan semacam ini kurang mengakomodasi dimensi spiritual, sosial, dan kultural khas Islam Pesantren yang justru menjadi landasan kehidupan pesantren (Prastiwi and Fariyah 2024). Selain ini, penelitian yang dilakukan oleh (kurnia & Hakim 2025) menguraikan sebuah model interaksi komunikasi dapat memperdayakan perempuan dengan memberikan dukungan kepada perempuan dalam hal pendidikan, sosial, dan kontribusi yang luas dalam masyarakat.

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy merupakan contoh pesantren yang menerapkan model pemberdayaan perempuan berbasis Tradisi Pesantren melalui program *tahfiz Al-Qur'an*, pengajian kitab kuning, tradisi Maulid Nabi, serta keteladanan Ibu Nyai sebagai figur sentral. Ibu Nyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial-ekonomi yang menjembatani nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern (Auladina and Asy 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *pesantrenpreneur* yang menekankan pentingnya kemandirian ekonomi dan spiritual perempuan (Miftahul Ainiyah and Luluk Hanifah 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan model pemberdayaan perempuan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Menganalisis peran Ibu Nyai sebagai figur kepemimpinan transformasional dalam membangun kemandirian spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi santriwati, serta Mengaitkan temuan empiris dengan teori Modal Sosial dan Empowerment Theory (Perkins and Zimmerman 1995; Robert D Putnam 2009) untuk merumuskan model konseptual *Empowerment Berbasis Pesantren*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan gender Islam melalui pengenalan model "Empowerment Berbasis Pesantren" sebuah pendekatan yang menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi sebagai basis pemberdayaan perempuan dalam konteks tradisi pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji model pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy yang diasuh oleh seorang perempuan (Ibu Nyai), yang berperan penting dalam membentuk kemandirian dan kepemimpinan santriwati melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian pondok dengan menetap sementara di pondok selama magang sebagai santri dan ikut membantu guru SMP; Wawancara mendalam, dilakukan terhadap delapan informan kunci yang terdiri dari pengasuh, pembina, pengurus santri perempuan, pak lurah pesantren, serta petugas koperasi dan kantin; Dokumentasi, berupa pengumpulan foto, catatan kegiatan, dan arsip yang mendukung analisis. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pahleviannur 2023).

Reduksi data dilakukan secara simultan selama pengumpulan data untuk menyaring informasi yang relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif deskriptif untuk menunjukkan pola-pola, keteraturan, serta makna-makna sosial yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, merupakan pesantren unggulan yang berpengaruh dalam bidang pendidikan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Didirikan pada tahun 2009 oleh almaghfurlah KH. Drs. Muhammad Masroni bin Ahmad Sujak bin Muhammad Yusuf, pesantren ini melanjutkan tradisi pesantren yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan kemandirian ekonomi. Setelah beliau wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh istrinya, Ibu Nyai, yang menjadi tokoh sentral dalam mengembangkan visi pesantren secara transformasional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan. Hal ini sejalan dengan konsep Empowerment Theory (Perkins and Zimmerman 1995), di mana

pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan individu untuk mengontrol sumber daya dan keputusan yang memengaruhi hidupnya. Dalam konteks pesantren, Ibu Nyai menjadi fasilitator utama proses ini melalui pendidikan, kewirausahaan, dan pembinaan spiritual.

Model Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan penelitian, pesantren ini mengembangkan empat pilar pemberdayaan: (1)Pemberdayaan spiritual melalui tahfiz Al-Qur'an, (2) Pemberdayaan intelektual melalui kitab kuning, (3)Pemberdayaan sosial-budaya melalui tradisi Maulid Nabi, (4) Pemberdayaan kepemimpinan melalui keteladanan Ibu Nyai. Keempat pilar ini saling berkelindan membentuk integrasi antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi yang melahirkan santriwati berkarakter religius, berilmu, dan mandiri. Dalam perspektif Modal Sosial (Robert D Putnam 2009). keempatnya menciptakan *trust*, *norms*, dan *networks* yang memperkuat solidaritas komunitas pesantren dan menopang keberhasilan program pemberdayaan.

1. Pemberdayaan Spiritual melalui Tahfiz Al- Qur'an

Menurut al-Zabîdi istilah tahfiz al-Qur'an berarti "menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala" (istazharahu). Program tahfiz al-Qur'an di pesantren tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai pemberdayaan spiritual yang menanamkan kedisiplinan, keuletan, dan tanggung jawab personal bagi santriwati (Anita Sari Lubis 2022; Ma'mun 2019).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan spiritual di pesantren tidak hanya dilakukan melalui hafalan Al-Qur'an, tetapi juga melalui pembiasaan hidup yang mendukung kedisiplinan dan refleksi diri. Ning Odi (2025) menjelaskan dalam wawancaranya bahwa "*santriwati dibiasakan untuk menjauh dari distraksi dunia digital agar fokus pada kegiatan belajar dan mengaji*". Melalui bimbingan langsung dari pengasuh, santri dibiasakan menjaga hafalan dengan jadwal yang ketat, adab belajar yang konsisten, serta pembiasaan *muraja'ah* harian.

Kegiatan ini berimplikasi langsung terhadap pembentukan keterampilan hidup (life skills). Santriwati belajar manajemen waktu melalui pembagian antara hafalan, pengajian, dan kegiatan domestik; mengembangkan konsentrasi serta daya tahan mental melalui latihan hafalan rutin; serta membangun keberanian dan keterampilan komunikasi religius saat menyetorkan hafalan dan berinteraksi dengan guru (Rochmat et al. 2022). Keterampilan-keterampilan ini menjadi modal penting bagi perempuan pesantren untuk tampil percaya diri, berperan dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan mandiri secara spiritual maupun sosial.

Selain aspek individual, kegiatan tahfiz juga memperkuat modal sosial (social capital)

antar santriwati. Aktivitas *tasmi'* (saling menyimak hafalan) menumbuhkan solidaritas dan kepercayaan, sehingga menciptakan ekosistem belajar kolaboratif yang saling menguatkan. Dengan demikian, program *tahfiz Al-Qur'an* di pesantren tidak hanya mencetak penghafal yang fasih, tetapi juga melahirkan perempuan yang berkarakter tangguh, berakhlak, dan memiliki keterampilan hidup yang relevan untuk kontribusi sosial dan dakwah di Masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan tahfiz santri perempuan di Pondok Pesantren (dokumentasi peneliti, 2025)

2. Pemberdayaan Intelektual melalui Kitab Kuning

Pembelajaran *kitab kuning* menjadi sarana pemberdayaan intelektual bagi santriwati. Melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, santriwati tidak hanya diajarkan membaca dan memahami teks klasik berbahasa Arab, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan bernalar secara mendalam. *Kitab kuning* membantu santri memahami konteks sosial dan moral Islam, sehingga lebih siap menghadapi dinamika perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi. Interaksi perempuan dengan *kitab kuning* memperkuat kemampuan analisis, membentuk kecakapan berdiskusi, serta menumbuhkan kesadaran keagamaan yang kokoh. Pendampingan langsung oleh Ibu Nyai menjadikan proses belajar lebih inklusif dan menumbuhkan rasa percaya diri santriwati dalam menyampaikan pendapat di ruang publik keagamaan (Amalia and Arifin 2018)

Berdasarkan temuan wawancara dengan ibu Hajar (2025) menyatakan “*Pedoman memahami Al-Qur'an harus disertai pemahaman terhadap ilmu-ilmu lain. Karena itu, kitab kuning menjadi pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an.*” Kegiatan pembelajaran ini memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan kesiapan sosial. Melalui aktivitas diskusi dan musyawarah kitab, santriwati

dilatih mengelola waktu belajar yang padat, mengatur prioritas antara kegiatan akademik dan domestik, serta berlatih manajemen waktu yang baik. Dalam kegiatan koperasi atau kantin pesantren, santriwati juga belajar keterampilan negosiasi, tanggung jawab ekonomi, dan kerja sama tim, yang menjadi bekal penting untuk berperan di masyarakat (Anita Sari Lubis 2022).

Dalam perspektif modal sosial, kegiatan ini menciptakan hubungan belajar yang berbasis kepercayaan dan kolaborasi, yang memperkaya pengetahuan sekaligus memperkuat ikatan sosial antaranggota pesantren. Selain itu, keterlibatan aktif santriwati dalam forum *bahtsul masail* dan kegiatan *khitobah* melatih kemampuan komunikasi publik, kepemimpinan, serta keberanian mengambil keputusan. Nilai-nilai ini merupakan bentuk konkret *soft skills* yang berakar dari pembelajaran kitab kuning, di mana pengetahuan agama tidak hanya menjadi ilmu, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, *kitab kuning* di pesantren berfungsi ganda: sebagai instrumen penguatan intelektual keagamaan dan sebagai media pelatihan keterampilan hidup yang membekali santriwati untuk berperan aktif di masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan pengajian kitab kuning santri perempuan (dokumentasi peneliti, 2025)

3. Pemberdayaan Sosial-Budaya melalui Tradisi Maulid Nabi

Kegiatan Maulid Nabi di pesantren menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial dan spiritual santriwati (Syam 2021). Melalui pembacaan *Simtuddurar*, *Barzanji*, dan kegiatan *sholawat bersama*, santriwati didorong untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul (Mustofa 2022). Selain aspek spiritual, pesantren juga mengembangkan pola pembinaan sosial-budaya yang menumbuhkan ketahanan mental santriwati melalui kegiatan bernuansa religius. Ning Odi (2025) menyebut bahwa “*hiburan Islami dan kegiatan ziarah menjadi sarana menjaga semangat dan kebersamaan di tengah rutinitas belajar yang padat*”

Tradisi ini juga menjadi media ekspresi budaya Islam Pesantren yang memperkuat rasa

kebersamaan, solidaritas, dan kepemimpinan kolektif di kalangan santri perempuan (Rizki Amanda Harahap et al. 2025). Lebih dari sekadar ritual spiritual, pembiasaan Maulid Nabi berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan pengembangan keterampilan hidup (life skills). Dalam setiap kegiatan *maulidan*, santriwati terlibat aktif dalam berbagai peran: menyusun acara, memimpin pembacaan sholawat, menjadi MC, menyiapkan konsumsi, serta mengatur dekorasi dan logistik kegiatan. Melalui proses ini, mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, kerja sama tim, dan komunikasi publik.

Selain itu, kegiatan Maulid Nabi juga menjadi wadah pelatihan organisasi dan tanggung jawab sosial. Santriwati belajar mengambil inisiatif, berkoordinasi dengan panitia, dan mengatur sumber daya secara mandiri bentuk nyata dari *organizational skills* dan *problem-solving abilities* yang dibutuhkan ketika mereka kelak terjun ke masyarakat. Nilai gotong royong dan empati yang tumbuh dalam kegiatan ini mencerminkan prinsip *social capital*, di mana hubungan antaranggota komunitas pesantren dibangun atas dasar kepercayaan, kolaborasi, dan semangat kebersamaan (Robert D Putnam 2009). Dengan demikian, pembiasaan Maulid Nabi di pesantren bukan hanya upaya pelestarian tradisi keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pelatihan sosial yang melahirkan perempuan berdaya religius, komunikatif, dan siap berperan aktif di masyarakat.



Gambar 3. Tradisi Maulid Nabi yang diikuti santri perempuan (dokumentasi peneliti, 2025)

4. Pemberdayaan Kepemimpinan melalui Keteladanan Ibu Nyai

Ibu Nyai berperan sebagai figur sentral dalam model pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy. Kepemimpinannya tidak hanya tampak dalam pengelolaan lembaga, tetapi juga melalui sikap disiplin, keikhlasan, dan kasih sayang terhadap santriwati yang membentuk keteladanan dan inspirasi bagi santri untuk berperan di masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Prasmiwardana et al. 2025). Keteladanan ini

membentuk role model kepemimpinan perempuan yang menginspirasi santri untuk berani mengambil peran di masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Melalui jaringan sosial antara Ibu Nyai, santri, dan alumni, terbentuk *social capital* yang memperkuat karakter kepemimpinan perempuan yang partisipatif dan berorientasi sosial (Samsu et al. 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu penjaga kantin (Februari 2025) yang menggambarkan sosok Ibu Nyai “*seperti samudra*”—*menerima siapa pun yang datang dengan kasih sayang tanpa memandang latar belakang sosial*. Sikap keterbukaan dan kemampuannya mendamaikan perbedaan mencerminkan kepemimpinan karismatik yang berlandaskan moral dan empati. Kepribadian ini menjadi sumber legitimasi spiritual yang menjaga stabilitas pesantren pasca wafatnya Abah Kiai. Seperti disampaikan ustazah, “*ketika Abah meninggal, tidak terjadi goncangan di pondok dan semua tetap berjalan,*” menunjukkan kuatnya modal kepercayaan (trust capital) yang dibangun melalui integritas kepemimpinan (Robert D Putnam 2009).

Selain karisma spiritual, Ibu Nyai menanamkan nilai kemandirian ekonomi kepada santriwati dengan menasihati bahwa “*perempuan harus punya usaha sendiri agar tidak tergantung pada suami.*” Prinsip ini mencerminkan *economic empowerment* berbasis nilai Islam yang menekankan *ta’awun* (tolong-menolong) dan *maslahah* (kemanfaatan sosial). Dari sisi tanggung jawab sosial, Ibu Nyai menunjukkan sikap inklusif dengan merangkul jamaah lintas latar belakang dan menanamkan semangat kebangsaan melalui pembiasaan menyanyikan lagu *Indonesia Raya* dalam kegiatan pesantren, menggambarkan bentuk kepemimpinan sosial-transformatif (Bass 1999; Fukuyama 2001).

Keteladanan Ibu Nyai dalam mode kepemimpinannya mengintegrasikan dimensi karismatik, ekonomi, dan sosial, menjadikannya motor penggerak pemberdayaan perempuan pesantren. Kolaborasi antara pengasuh, santri, dan masyarakat membentuk *bonding* dan *bridging social capital* yang memperkuat ketahanan lembaga serta melahirkan generasi santriwati yang berdaya, mandiri, dan berkarakter kepemimpinan Islami.



Gambar 4. Keteladanan Ibu Nyai dalam pembinaan santriwati (dokumentasi peneliti, 2025)

5. Integrasi Modal Sosial dan Empowerment Theory

Integrasi antara modal sosial dan *empowerment theory* menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan perempuan berlangsung di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy. Kedua konsep ini saling melengkapi: modal sosial menjelaskan bagaimana hubungan, kepercayaan, dan jaringan antarwarga pesantren menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan yang suportif, sedangkan *empowerment theory* menjelaskan bagaimana Perempuan dalam hal ini santriwati mengalami proses penguatan diri dari aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan menggabungkan keduanya, kita dapat melihat bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga ruang pemberdayaan yang hidup, dinamis, dan memiliki struktur sosial yang sangat mendukung pertumbuhan santrinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, santriwati hidup dalam lingkungan yang penuh dengan interaksi sosial, mulai dari kegiatan tahfiz, musyawarah kitab, hingga kegiatan Maulid Nabi. Interaksi yang terus-menerus ini membentuk modal sosial dalam bentuk kepercayaan, rasa kebersamaan, norma, dan tradisi bersama yang menjadikan pesantren sebagai komunitas yang solid. Modal sosial yang kuat ini tercermin dari bagaimana santri saling menyimak hafalan, saling mengingatkan, bekerja sama dalam kegiatan, dan mematuhi aturan pesantren. Nilai-nilai seperti gotong royong, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab tertanam secara alamiah dalam diri santri karena mereka hidup dalam sistem yang menekankan nilai-nilai tersebut setiap hari.

Dari sisi teori pemberdayaan, kondisi sosial semacam ini memberikan ruang bagi santriwati untuk mengalami proses penguatan diri. Ketika mereka berhasil menyelesaikan setoran hafalan, mengikuti pengajian kitab kuning, atau tampil memimpin kegiatan Maulid Nabi, mereka tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan, dan keberanian mengambil peran. Proses ini menggambarkan inti dari pemberdayaan: yaitu perubahan internal seseorang untuk menjadi

lebih kuat, mampu mengambil keputusan, dan mampu berperan dalam lingkungan sosial.

Tahfiz al-Qur'an, misalnya, bukan sekadar kegiatan menghafal, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Rutinitas muraja'ah, ketekunan untuk menjaga hafalan, serta keberanian untuk menyetorkan hafalan kepada guru melatih santri untuk disiplin, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri. Modal sosial dalam bentuk dukungan teman-teman satu kamar, kerja sama saat menyimak hafalan, serta bimbingan dari ustazah menjadi ruang yang aman dan kondusif untuk proses pemberdayaan ini.

Begitu pula dalam pembelajaran kitab kuning. Kegiatan ini membangun modal sosial dalam bentuk jaringan intelektual antara guru dan santri, serta antara sesama santri. Budaya musyawarah, diskusi kitab, dan bertanya kepada ustazah adalah tradisi yang menguatkan norma akademik dalam pesantren. Melalui kegiatan tersebut, santriwati belajar berpikir kritis, memahami konteks sosial agama, serta berani menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan proses pemberdayaan yang menekankan kemampuan memahami lingkungan sosial dan meningkatkan kapasitas intelektual sebagai modal hidup di masyarakat.

Tradisi Maulid Nabi juga menjadi contoh integrasi modal sosial dan pemberdayaan. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar santri, yang merupakan bentuk modal sosial budaya. Santri yang terlibat sebagai panitia, pembaca sholawat, pembawa acara, atau penanggung jawab dekorasi belajar bekerja sama, mengatur waktu, mengelola acara, dan memimpin kelompok. Melalui pengalaman ini, mereka terlatih untuk berorganisasi dan mengambil keputusan dua hal yang menjadi inti dari pemberdayaan sosial.

Peran Ibu Nyai menjadi contoh paling kuat dari integrasi modal sosial dan *empowerment*. Sosok Ibu Nyai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai panutan moral, tempat santri mencari nasihat, dan figur yang menjaga stabilitas pesantren. Kepercayaan yang besar dari santri kepada Ibu Nyai merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting. Melalui nasihat, bimbingan, dan keteladanan, Ibu Nyai membentuk kepribadian santri perempuan: sabar, mandiri, berani, dan memiliki akhlak yang baik. Pengaruh kepemimpinannya menjadikan proses pemberdayaan santri lebih efektif, karena mereka meniru langsung perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh Ibu Nyai.

Selain itu, Ibu Nyai juga menjembatani pesantren dengan masyarakat luar melalui pengajian, kegiatan sosial, serta hubungan dengan jamaah dan alumni. Jaringan inilah yang disebut sebagai *bridging social capital*. Jaringan ini penting untuk pemberdayaan karena memberikan gambaran kepada santri bahwa mereka memiliki akses yang lebih luas setelah keluar dari pesantren. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan dakwah, pendidikan anak-anak, atau komunitas sosial karena mereka telah dibentuk dalam jaringan sosial yang mayoritas

berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan kemaslahatan.

Dengan melihat keseluruhan proses ini, dapat dipahami bahwa modal sosial memberikan “lahan subur” yang memungkinkan pemberdayaan perempuan tumbuh secara alami. Tanpa modal sosial yang kuat kepercayaan, kedekatan emosional, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai pesantren pemberdayaan tidak akan berjalan efektif. Demikian pula, tanpa proses pemberdayaan yang aktif melalui kegiatan belajar, kegiatan sosial, dan keteladanan pemimpin modal sosial hanya akan menjadi budaya yang tidak menghasilkan perubahan nyata pada diri santri.

Karena itu, integrasi modal sosial dan *empowerment theory* menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan di pesantren berlangsung melalui alur yang sangat alami: santri hidup dalam lingkungan yang mendukung (modal sosial), kemudian mereka bertumbuh melalui pengalaman spiritual, intelektual, dan sosial (*empowerment*), dan pada akhirnya mereka menjadi perempuan yang siap berperan di masyarakat. Model integrasi seperti ini tidak hanya relevan bagi pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan yang berbasis tradisi, nilai agama, dan kebersamaan komunitas.

Pentingnya Model Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Pesantren

Model pemberdayaan perempuan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy memiliki signifikansi strategis dalam membentuk kemandirian, spiritualitas, dan kepemimpinan perempuan. Berdasarkan *Empowerment Theory* (Perkins and Zimmerman 1995), pemberdayaan merupakan proses multidimensi yang menekankan kemampuan individu dan kelompok untuk memperoleh kendali atas kehidupannya, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi aktif dalam proses sosial. Dalam konteks pesantren, pemberdayaan perempuan diwujudkan melalui proses pendidikan agama, keteladanan moral, dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial santriyati.

Wawancara dengan Ibu Nyai (2025) menyatakan “*dasar semua perjalanan hidup itu harus punya akhlak walaupun ilmunya setinggi langit*”, bahwa dasar seluruh perjalanan hidup santriyati harus bertumpu pada akhlak, karena ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa keberkahan. Menurut beliau sebagaimana yang dikatakan Abah Lutfi (Ibu Nyai, 2025) “*Sarjana Al-Qur'an sudah cukup sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.*” Jadi pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilainya sebagai pedoman hidup. Kegiatan tahfiz bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku santri dalam kehidupan sosial. Lebih

lanjut, pendidikan kitab kuning di pesantren menjadi fondasi intelektual yang membentuk nalar kritis dan pemahaman keagamaan yang mendalam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ibu Hajar (2025) yang menyatakan “*Tahfidzul Qur’an merupakan ciri khas penting pesantren yang menanamkan nilai spiritual dan intelektual bagi santri perempuan. Menghafal Al-Qur’an dianggap sangat penting karena perempuan kelak berperan sebagai madrasatul ula (pendidik pertama) bagi anak-anaknya. Untuk memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur’an, santriwati juga diajarkan kitab kuning seperti nahwu, sharaf, tafsir, dan fikih. Selain itu, kegiatan khitobah melatih kemampuan komunikasi dan kepemimpinan agar santri siap berperan di masyarakat. Pembinaan tersebut mencerminkan penghormatan Islam terhadap martabat perempuan dengan tujuan melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mandiri*”

Kegiatan Maulid Nabi dan tradisi keagamaan lain juga berperan penting dalam memperkuat identitas spiritual sekaligus modal sosial santriwati. Tradisi ini menumbuhkan solidaritas, rasa memiliki, serta memperkuat jaringan sosial antaranggota komunitas pesantren. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai tradisi pesantren seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap guru—terinternalisasi secara alami dalam diri santriwati.

Dengan demikian, pentingnya model pemberdayaan perempuan di pesantren terletak pada kemampuannya memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu sistem pendidikan yang kontekstual. Pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mencetak perempuan berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Model ini relevan untuk dikembangkan sebagai alternatif pemberdayaan perempuan berbasis nilai tradisi pesantren yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan akar tradisi keislaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan

Proses pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan santriwati, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan santriwati. *Pertama*, terdapat perbedaan karakter dan latar belakang santri yang cukup beragam—mulai dari yang rajin, malas, pendiam, hingga aktif berbicara—sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang berbeda-beda. Kondisi ini seringkali menyebabkan proses pembinaan menjadi kurang efektif

apabila tidak disertai strategi pedagogis yang adaptif.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti fasilitas mandi dan ruang belajar, turut memengaruhi efisiensi waktu kegiatan. Antrian panjang di waktu tertentu menyebabkan keterlambatan aktivitas santri, sementara padatnya jadwal harian—yang dimulai sejak pagi hingga malam—membuat santri kesulitan mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan mandiri. *Ketiga*, faktor eksternal juga menjadi tantangan, khususnya bagi santri yang menempuh pendidikan formal di luar pesantren. Pembagian waktu antara sekolah dan kegiatan pondok sering mengurangi fokus mereka terhadap hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning. Hal ini menyebabkan munculnya fluktuasi motivasi; sebagian santri menunjukkan semangat tinggi, sementara yang lain mengalami penurunan motivasi yang memerlukan pendampingan intensif dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor yang memperkuat keberhasilan program pemberdayaan di pesantren. *Pertama*, pendekatan personal dari pengasuh dan pengurus pesantren menjadi aspek utama yang menopang pembinaan santri. Pengasuh menggunakan metode dialog, nasihat, dan musyawarah internal (sidang) untuk membantu santri merefleksikan tujuan belajar dan memperbaiki perilaku. *Kedua*, adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat terhadap target hafalan Al-Qur'an menjadi instrumen kontrol yang efektif. Pondok menetapkan standar capaian yang jelas dan melakukan evaluasi rutin setiap tahun untuk menilai perkembangan santri.

Ketiga, lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan kuat dari ustazah serta pengurus berperan penting dalam membangun motivasi belajar. Teladan yang diberikan oleh para pembimbing perempuan memperkuat aspek keteladanan dan kedisiplinan santriwati. Selain itu, sistem keamanan pondok yang tertib dan teratur, serta adanya pos penjagaan aktif, turut mendukung suasana belajar yang aman dan nyaman. *Keempat*, dukungan eksternal seperti partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor signifikan. Orang tua berperan memberikan motivasi dan dukungan moral bagi anak-anak mereka, sedangkan masyarakat turut memberikan ruang bagi santriwati untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dukungan kolektif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan di pesantren tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan pondok, tetapi juga didukung oleh jejaring sosial yang lebih luas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa model pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy bersifat holistik dan integratif, mencakup empat dimensi utama: spiritual, intelektual, sosial-budaya, dan kepemimpinan. Melalui program tahfiz al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, tradisi Maulid Nabi, serta keteladanan Ibu Nyai, pesantren berhasil membentuk santriwati yang berakhlak, berpengetahuan, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan. Keberhasilan model ini ditopang oleh kuatnya modal sosial berupa kepercayaan (trust), solidaritas, dan jejaring kolaboratif antaranggota komunitas pesantren.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep Modal Sosial Putnam (2009) mengenai pentingnya *trust* dan *networks* dalam membangun komunitas berdaya, serta memperluas penerapan Empowerment Theory Zimmerman (1995) pada konteks pendidikan Islam tradisional. Secara praktis, model pemberdayaan ini menawarkan alternatif bagi lembaga pesantren dan pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan strategi pemberdayaan perempuan yang berakar pada nilai-nilai Islam Nusantara—yakni keseimbangan antara spiritualitas, kemandirian ekonomi, dan tanggung jawab sosial.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pemberdayaan perempuan pesantren di berbagai konteks regional agar diperoleh komparasi pola dan efektivitasnya. Kajian mendalam tentang peran *Ibu Nyai* dalam perspektif kepemimpinan transformasional serta analisis dampak ekonomi dan sosial dari program pesantrenpreneur juga perlu dikembangkan. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya literatur pemberdayaan perempuan Islam dengan memperkenalkan model “Empowerment Berbasis Pesantren”, yang menekankan sinergi antara kekuatan spiritual, sosial, dan ekonomi sebagai basis pemberdayaan perempuan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Viki, and Zainal Arifin. 2018. “Kepemimpinan Nyai Dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning Di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):215–30. doi:10.14421/manageria.2018.32-01.
- Anita Sari Lubis. 2022. “Analisis Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfiz Wadi Al-Qur’an Kota Padangsidempuan.” *Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan* 1–13.
- Anuradha et.al. 2025. “The Role of Women’s Empowerment in Advancing Sustainable

- Development: A Bibliometric Analysis of Contributions to the SDG Agenda.” *Journal of Informatics Education and Research* 5(3):742–58. doi:10.52783/jier.v5i3.3281.
- Auladina, Adinda Maula, and Hasyim Asy. 2025. “Model Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan : Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan.” 5:4391–99.
- Bass, Bernard M. 1999. “Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership.” *European Journal of Work and Organizational Psychology* 8(1):9–32. doi:10.1080/135943299398410.
- Fukuyama, Francis. 2001. “Social Capital, Civil Society and Development.” *Third World Quarterly* 22(1):7–20. doi:10.1080/713701144.
- kurnia & Hakim 2025. n.d. “Communication Model of Women’s Empowerment in Islamic Boarding Schools.” 1(1):90–95.
- Kurniawan, Satunggale. 2025. “Examining the Role of Religion in Increasing the Quality of Life of Women in the Muslim World in the Tanggulangin, Sidoarjo.” *Prosperity: Journal of Society and Empowerment* 5(1):83–99. doi:10.21580/prosperity.v5i1.25946.
- Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. 2023. “Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3(01):25–36. doi:10.21154/excelencia.v3i01.1478.
- Ma’mun, Sukron. 2019. “Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani.” *Institut Ptiq Jakarta* 7.
- Miftahul Ainayah, and Luluk Hanifah. 2024. “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Pesantrenpreneur Dan Sosiopreneur.” *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 6:134–53. doi:10.24252/el-iqthisady.vi.52308.
- Mustofa, Fajar. 2022. “TRADISI PEMBACAAN MAULID AL-BARZANJI SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Humaniora UIN Prof . K . H . Saifuddin Zuhri Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S . Hum) Oleh : PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN I.” 02.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. 2017. “Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton).” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 22(2):219–44. doi:10.32332/akademika.v22i2.953.
- Pahleviannur, et al. Book. 2023. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.

- Perkins, Douglas D., and Marc A. Zimmerman. 1995. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23(5):569–79. doi:10.1007/BF02506982.
- Prasmiwardana, Yuwono Dimas, Etik Rahmawati, Hakimul Ikhwan, Amanda Elista, and Al Mufakkir Budiman. 2025. "Women Leadership in Navigating Self-Sufficient Transformational and Transactional Leadership in an Islamic Context." *Leadership and Policy in Schools* 00(00):1–16. doi:10.1080/15700763.2025.2496219.
- Prastiwi, Dera Emilia, and Irzum Fariyah. 2024. "Women Ulema's Perceptions of Efforts to Resolve Patriarchal Hegemony in Pesantren." *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9(1):26–34. doi:10.22515/bg.v9i1.8170.
- Rizki Amanda Harahap, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, and Alwi Murad Sofi Hasibuan. 2025. "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama." *Reflection : Islamic Education Journal* 2(2):91–102. doi:10.61132/reflection.v2i2.657.
- Robert D Putnam. 2009. "Bowling Alone : America ' s Declining Social Capital." 1(1995):1–9.
- Robinson, Kathryn. 2008. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*.
- Rochmat et al. 2022. "Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 1(2):6–15. doi:10.58418/ijeqqr.v1i2.18.
- Samsu, Samsu, Martin Kustati, David D. Perrodin, Mahyudin Ritonga, Muhammad Kosim, Rusmini Rusmini, and Suwendi Suwendi. 2021. "Community Empowerment in Leading Pesantren: A Research of Nyai's Leadership." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10(4):1237–44. doi:10.11591/IJERE.V10I4.21833.
- Shapiah. 2024. "Transformasi Pesantren Di Indonesia: Peran Dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, Dan Perubahan Sosial." 12(3):1001–10.
- Suryani, Adi, Moh Saifulloh, Siti Zahrok, Soedarso, Zainul Muhibbin, and Eka Dian Savitri. 2023. "Encouraging Factors For Women's Empowerment In Community Care And Social Work." *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* 26(2):154–69. doi:10.30649/aamama.v26i2.221.
- Syam, N. 2021. "Upacara Liminalitas Di Indonesia: Upacara Kenegaraan, Keislaman Dan Tradisi Nusantara."

[http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2397/%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2397/1/Nur Syam_book_Upacara Liminalitas di Indonesia.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2397/%0Ahttp://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2397/1/Nur_Syam_book_Upacara_Liminalitas_di_Indonesia.pdf).

Kurnia, W. (2023). *Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Qur'anan'Arabiyya* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).